



ANALISIS KINERJA DAN PROSPEK KOMODITAS KOPI INDONESIA DI PASAR DOMESTIK DAN INTERNASIONAL

Denny Saputera

Universitas Widyatama, Bandung, Indonesia

Penulis Korespondensi: Denny.saputera@widyatama.ac.id

ABSTRAK

Sektor Perkebunan memberikan kontribusi terhadap PDB sebesar 3,27% dari total 25,71% di sektor pertanian walaupun secara urutan kehutanan dan perikanan lebih unggul. Dalam sektor perkebunan kopi merupakan salah satu komoditas unggulan yang memberikan peran dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam memperoleh devisa. Di Indonesia sebagian besar kopi yang di export mendominasi dalam bentuk mentah (biji kopi), tentunya ini merupakan suatu nilai tambah serta keunggulan diproduksi akhirnya oleh negara-negara importir yang bisa menjadi penentu harga jual sama seperti halnya yang banyak terjadi di Indonesia yang tentunya komoditas utama dari negeri kita tidak stabil dan bergantung dengan negara konsumen. Penelitian ini menggunakan data sekunder dan primer. Desain dalam penelitian menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif, untuk Objek penelitian berasal dari kesesuaian data export dan import kopi Indonesia. Negara kita Indonesia sebaiknya berupaya untuk meningkatkan produksi dalam negeri, memberikan kebijakan-kebijakan yang dapat membuat rangsangan kepada para petani untuk dapat meningkatkan produksi dalam negeri, hal tersebut timbul dari peluang dari terus bertambahnya import biji kopi.

Kata kunci : Kopi, Export, Import, Domestik, Internasional

PENDAHULUAN

Perekonomian Indonesia di tahun 2019 dilihat dari Produk domestik Bruto (PDB) sangat tergantung pada 3 (tiga) industri yaitu pengolahan dan perdagangan besar dan eceran sebesar 19,70% kemudian industri di sektor otomotif mobil dan motor sebesar 13,01% dan sektor pertanian sebesar 12,72%. Salah satu sektor yang potensial di industri pertanian adalah perkebunan. Perkebunan memberikan kontribusi terhadap PDB sebesar 3,27% dari total 25,71% di sektor pertanian walaupun secara urutan kehutanan dan perikanan lebih unggul. Dalam sektor perkebunan kopi merupakan salah satu komoditas unggulan yang memberikan peran dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam memperoleh devisa, memperluas lapangan pekerjaan dan tentunya sumber pendapatan bagi para petani kopi.

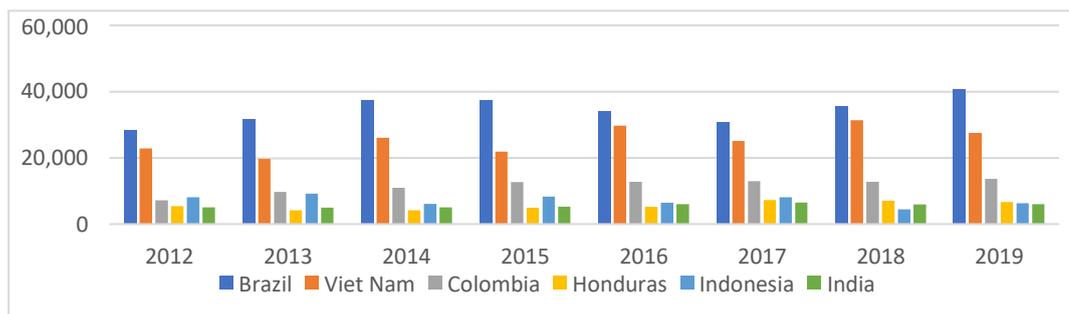
Tabel 1 : Luas Area Tanaman Perkebunan Rakyat Menurut Jenis Tanaman (Ribuan Hektar)

	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Karet	4 137,	4 356,	4 422,	4 535,	4 739,	5 697,	5 818,	5 896,	6 003,
	6	0	4	4	3	9	9	8	8
	0	9	0	0	0	0	0	0	0
Kelapa	3 740,	3 614,	3 570,	3 548,	3 617,	3 437,	3 385,	3 369,	3 365,
	3	6	9	9	6	5	1	9	8
	0	7	0	0	0	0	0	0	0
Minyak kelapa sawit	2 987,	3 026,	3 067,	3 075,	3 092,	3 103,	3 235,	3 269,	3 305,
	0	0	4	6	4	3	8	1	4
	0	2	0	0	0	0	0	0	0
Kopi	1 693,	1 660,	1 686,	1 667,	1 678,	1 616,	1 584,	1 542,	1 509,
	3	7	2	3	6	0	1	7	3
	0	7	0	0	0	0	0	0	0
Kakao	1 187,	1 194,	1 183,	1 183,	1 198,	1 191,	1 210,	1 221,	1 220,
	7	0	7	2	9	6	7	1	9
	0	8	0	0	0	0	0	0	0



Sumber : BPS (2020)

Data dari BPS di 2020 menjelaskan bahwa kontribusi komoditas kopi pada sektor perkebunan berada pada posisi ke 4 (empat) dengan rata-rata sebesar 11,83% selama 9 (sembilan) tahun terakhir di bawah karet, kelapa dan minyak kelapa sawit. Indonesia merupakan negara berkembang yang merupakan pengeksport kopi utama di dunia. Sampai dengan tahun 2019 produksi kopi Indonesia mencapai 742 ribu ton, yang mana produksi utama menurut (Statistik Kopi Indonesia, 2019) 98,6% atau 731,6 ribu ton berada pada pengelolaan perkebunan rakyat, 0,8% perkebunan besar negara atau sebesar 5,6 ribu ton dan 0,6% atau 4,4 ribu ton pada perkebunan besar swasta, Indonesia di 2019 berada di posisi ke 5 (lima) sebagai negara pengeksport terbesar di dunia yang dapat dilihat pada diagram 1.



Sumber : ICO 2019, diolah

Gambar 1: Negara Pengeksport Kopi Terbesar di Dunia (In thousand 60kg bags)

Posisi Indonesia di Asia masih di bawah Vietnam yang sejak tahun 1997 selalu unggul dalam mengekspor kopi keluar negeri. Besarnya area perkebunan yang di miliki Vietnam membuat Indonesia berada pada posisi ke 4 (empat) dalam total produksi sebesar 14.100 (dalam ribuan 60kg karung) dimana Vietnam unggul 46,24% atau dengan selisih 16.387 (ICO, 2019). Di tahun 2019 sekitar 48,51% kopi Indonesia di export dari total produksi Perkebunan Besar Negara dengan total produksi 731.600ton ditambah dari Perkebunan Besar 5.600ton dan Perkebunan Besar Swasta dengan total 4.400ton, sisa 51,49% produksi digunakan untuk memenuhi konsumsi dalam negeri, secara garis besarnya kopi di produksi kemudian diolah menjadi kopi siap saji dalam bentuk kopi bubuk, kopi instan serta mixed coffe (Aeki, 2014). Berdasarkan data dari (Kemenperin, 2020) total perusahaan baik swasta ataupun BUMN yang memproduksi kopi di tahun 2020 tercatat ada 141 perusahaan, yang kemudian mengolahnya menjadi kopi siap saji dalam brand kopi ternama di Indonesia seperti Torabika, Nescafe, ABC, Indocafe, ABC dan lain sebagainya (Wahyuni, 2004). Fitnner (2001) menyampaikan bahwa aktivitas perdagangan biji kopi didominasi oleh perusahaan-perusahaan multinasional sebesar 40%.

Di Indonesia sebagian besar kopi yang di export mendominasi dalam bentuk mentah (biji kopi), tentunya ini merupakan suatu nilai tambah serta keunggulan diproduk akhirnya oleh negara-negara importir yang bisa menjadi penentu harga jual sama seperti halnya yang banyak terjadi di Indonesia yang tentunya komoditas utama dari negeri kita tidak stabil dan bergantung dengan negara konsumen. Sistem produksi dan berfluktuasinya harga kopi dalam negeri yang ditawarkan sangat mempengaruhi oleh terbentuknya harga dari pasar importir utama. Sampai saat ini di tahun 2019 proporsi export kopi Indonesia dikuasi oleh 3 (tiga) negara teratas yaitu Amerika dengan 16,34% dengan 58,7ribu ton kemudian negara tetangga Malaysia dengan persentase 10,28% (36,9ribu ton) dan tempat ketiga export dengan tujuan negara Jepang 9,87% atau 35,5ribu ton.



Tabel 2 : World Coffee Consumption

World coffee consumption In thousand 60kg bags			
	2017/18	2018/19	2019/20
World	161 377	168 492	164 202
Africa	11 087	12 017	12 024
Asia & Oceania	34 903	36 472	36 002
Central America & Mexico	5 273	5 431	5 327
Europe	53 251	55 637	53 372
North America	29 941	31 779	30 580
South America	26 922	27 156	26 898
Exporting countries (Crop years)	49 686	50 245	49 982
Brazil	21 997	22 200	22 000
Indonesia	4 750	4 800	4 806
Ethiopia	3 643	3 685	3 781
Philippines	3 180	3 300	3 250
Viet Nam	2 500	2 600	2 650
Mexico	2 400	2 450	2 425
Colombia	1 793	1 791	2 025
Venezuela	1 600	1 550	1 275
India	1 470	1 475	1 450
Thailand	1 375	1 400	1 400
Guatemala	395	395	393
Dominican Republic	390	390	377
Madagascar	365	375	375
Honduras	375	375	350
Costa Rica	353	365	352
Haiti	340	345	345
Côte d'Ivoire	317	317	317
El Salvador	300	300	292
Peru	250	250	250
Uganda	245	250	254
Others	1 647	1 631	1 615
	111 691	118 247	114 220

Sumber : ICO 2020

Data diatas menjelaskan bahwa konsumsi kopi tertinggi dipegang oleh negara-negara di eropa Di tahun 2017 dengan total konsumsi 53.251/ribuan 60kg kemudian naik 4,48% di 2018 dengan total 55.637/ribuan 60kg dan turun di tahun 2019 dengan total 53.372/ribuan 60kg atau -4,07%. Setelah negara-negara Eropa yang menguasai konsumsi tertinggi kemudian diikuti oleh negara-negara di Asia dengan persentase partisipasi sebesar 21,92% diikuti oleh negara-negara di Amerika Utara dengan 18,62%, Amerika Selatan dengan 16,37%, Afrika dengan 7,32% dan yang terkecil dari Amerika Pusat dan Meksiko dengan 3,24%. Untuk konsumsi yang mewakili negara pengexport secara langsung Indonesia berada di posisi ke 2 (dua) dibawah brazil dengan konsumsi di 2017 sebesar 4.750/ribuan 60kg kemudian naik 10,52% di 2018 menjadi 4.800/ribuan 60kg dan bergerak sedikit di 2019 dengan total 4.806/ribuan 60kg (0,12%). Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa kebutuhan konsumsi dalam negeri belum bisa menutup dari hasil produksi dari perkebunan-perkebunan Besar Negara, Perkebunan Besar dan Perkebunan Besar Swasta.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder dan primer. Data sekunder adalah sekelompok data yang digunakan dan nantinya diterbitkan dari sejumlah organisasi yang bukan berasal dari pengolahannya, Azwar (2001) menyampaikan bahwa data disajikan dalam bentuk koesioer dari objek penelitian dan data primer dapat diperoleh dari hasil koesioner hasil penelitian objek. Desain dalam penelitian menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan fakta yang didapatkan selama penelitian untuk kemudian di analisis sampai tahap lebih lanjut berdasarkan teori dan fakta yang diperoleh dan untuk Objek penelitian berasal dari kesesuaian data export dan import kopi Indonesia

KINERJA KOMODITAS KOPI INDONESIA DI PASAR DOMESTIK

Berdasarkan data yang disampaikan Direktorat Jendral Perkebunan Nusantara melalui Kementerian Pertanian Indonesia tahun 2020 menunjukkan bahwa produksi kopi

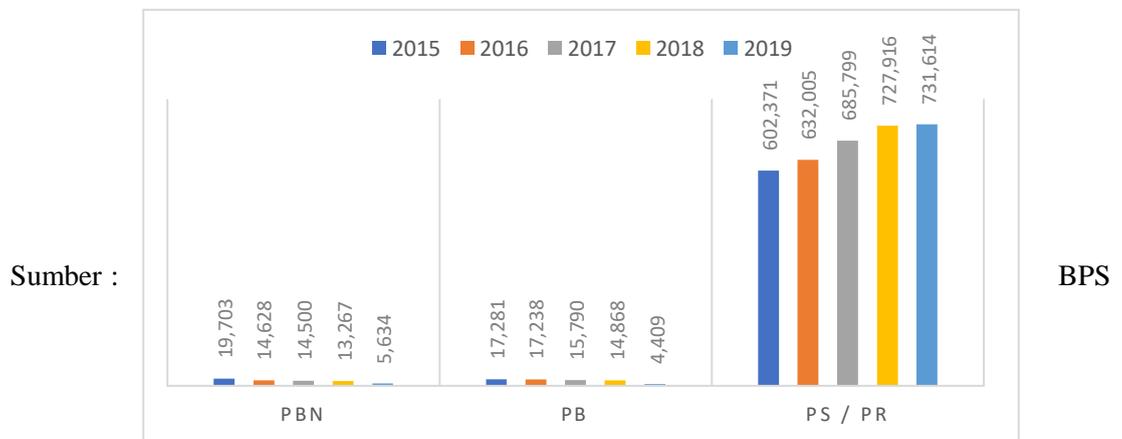


dalam kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir meningkat dengan rata-rata 3,84% peningkatan tersebut berasal dari perkebunan swasta dan perkebunan rakyat yang mana pertumbuhan tertinggi di tahun 2017 dengan persentase kenaikan sebesar 8,51% dari 632.005ton menjadi 685.799ton, untuk perkebunan besar negara dan perkebunan besar tidak terlalu berkontribusi dengan rata-rata selama 5 (lima) tahun sebesar 1,96% untuk perkebunan besar negara (PTPNusantara) dan 2,01% dari perkebunan besar.

Tabel 3 : Pertumbuhan Produksi Biji Kopi Indonesia

	PBN		PB		PS / PR		TOTAL	
2015	19.703		17.281		602.371		639.355	
2016	14.628	-25,76%	17.238	-0,25%	632.005	4,92%	663.871	3,83%
2017	14.500	-0,88%	15.790	-8,40%	685.799	8,51%	716.089	7,87%
2018	13.267	-8,50%	14.868	-5,84%	727.916	6,14%	756.051	5,58%
2019	5.634	-57,53%	4.409	-70,35%	731.614	0,51%	741.657	-1,90%

Sumber : BPS melalui data Kementerian Pertanian 2020 diolah



melalui data Kementerian Pertanian 2020 diolah

Gambar 2 : Pertumbuhan Produksi Biji Kopi Indonesia

Secara konsisten konsumsi dalam negeri dalam kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir menunjukkan progress kenaikan dimana permulaan dimulai di tahun 2015 dengan konsumsi sebanyak 4.550 karung atau setara 273.000ton berbanding di tahun 2019 dengan 4.806 atau setara 288.360ton konsumsi kopi nasional (naik 5,63%). Jika di tahun 2019 penduduk Indonesia yang sudah di sensus sebanyak 260juta jiwa dapat diasumsikan bahwa rata-rata konsumsi kopi nasional per kapitanya sebesar 6,92ons dengan rincian 6,257 di 2015, 8,021 di 2016 – 2017, 7,947 di 2018 dan 7,980 di 2019.

Tabel 4 : Konsumsi Kopi Nasional

	Konsumsi (60 kg/karung)	Konsumsi (ton)
2015	4.550	273.000
2016	4.650	279.000
2017	4.750	285.000
2018	4.800	288.000
2019	4.806	288.360

Sumber : ICO 2020

Produk-produk kopi nasional tidak berupa biji kopi saja tapi ada juga produk jadi dalam bentuk kopi instan dalam kemasan, kopi bubuk dan minuman-minuman berbahan



baku kopi. Saat ini Export dalam green bean maupun kopi sangrai mengalami penurunan permintaan, yang sedang mengalami peningkatan export yaitu dalam bentuk kopi bubuk dan minuman-minuman berbahan baku kopi, pengecualian yang penurunan secara tiba-tiba yaitu kopi instan di 2019. Terlepas dari penyimpangan dan keanehan yang terjadi tetapi menimbulkan nilai tambah bagi kopi dalam negeri, dimana di tahun 2019 merujuk pada data kopi instan dalam kemasan timbul karena adanya industrialisasi produk-produk olahan tersebut di Indonesia.

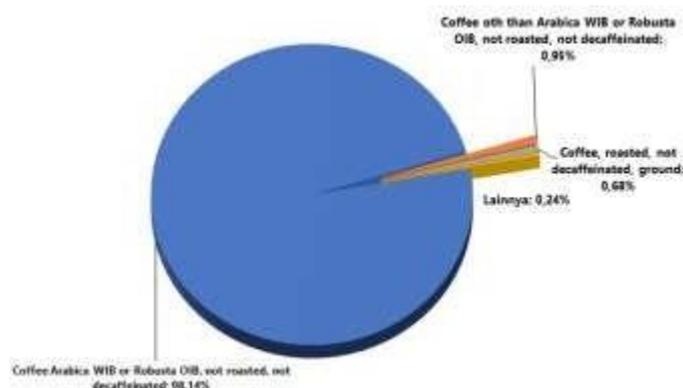
Untuk mencukupi kebutuhan dalam negeri salah satu solusi utamanya adalah Import dari negara produsen terbesar di Dunia yaitu Brazil, Timbul pertanyaan kenapa Indonesia harus Import kopi sedangkan produksi dalam negeri sudah banyak yang di export ke luar, jawaban yang mewakili menurut Hervinaldy (2017) bahwa sampai saat ini Indonesia masih mengimpor dari Brazil, faktor utamanya adalah Indonesia masih tergantung dengan Brazil untuk menutupi kebutuhan akan konsumsi kopi yang semakin tinggi tetapi tidak diiringi oleh produksi kopi didalam negeri.

Tabel 4 : Pertumbuhan Import Kopi Indonesia

	Volume (ton)	Nilai
2015	12.462	31.492
2016	25.172	48.473
2017	14.220	33.583
2018	78.847	155.778
2019	32.102	66.186

Sumber : BPS melalui Statistik Kopi Indonesia 2019

Tabel diatas menjelaskan dari 5 (lima) tahun terakhir pertumbuhan permintaan Import kopi Indonesia tertinggi di tahun 2018 dengan persentase kenaikan permintaan sebesar 362,86% disebabkan oleh penurunan produksi terutama untuk produsen dari provinsi Sumatera Utara dan Aceh yang termasuk sebagai produsen kopi teratas di Indonesia yang berdampak pada turunya nilai Export sebesar 31,27 (US\$ 815.123ribu) dengan tujuan untuk mencukupi konsumsi dalam negeri.



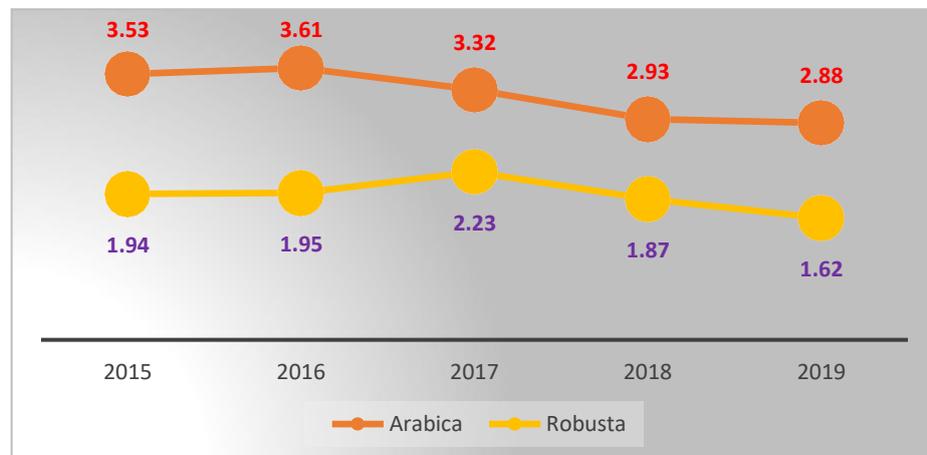
Sumber : BPS Melalui Data Statistik Kopi Indonesia 2019

Gambar 3 : Kontribusi Jenis Kopi Indonesia dalam Perdagangan Internasional

Berdasarkan data dari grafik diatas bahwa volume export kopi di pasar internasional dibedakan dalam 4 (empat) kelompok yaitu dikuasai oleh jenis Arabik Robusta (0901111000) berkontribusi dalam perdagangan export sebesar 98,14%, urutan ke 2 yaitu Coffe oth than Arabic WIB / robusta OIB (0901119000) berkontribusi sebesar 0,95%, urutan ke 3 yaitu 0,68% kopi jenis Coffe Roasted not Decaffeinated ground (091212000) sebesar



0,68% dan 0,24% kontribusi dari kopi-kopi jenis lainnya. Harga pasaran biji kopi nasional mengikuti pergerakan harga kopi Internasional



Sumber : Setjen Pertanian Indonesia, 2020

Gambar 4 : Harga Kopi Internasional (dalam US\$)

Berdasarkan data pada grafik diatas harga yang diterima farm gate price jenis kopi arabika dengan rata-rata lebih tinggi daripada Brazilian Naturals price di pasar internasional yaitu 108%, sedangkan untuk robusta sebesar 63%, data pada grafik diatas juga menjelaskan bahwa rata-rata biji kopi yang diperuntukan petani Indonesia selama kurun waktu 2015-2019. Tampak bahwa harga dari jenis arabika dan Robusta turun dalam kurun waktu 5 (tahun) dengan penurunan sebesar 18,41% untuk arabika dan 16,49% untuk robusta. Di tahun 2019 pasoka kopi dalam negeri dipengaruhi banyaknya jumlah produksi yang dihasilkan petani 95% lebih kopi Indonesia berasal dari petani kopi. Daerah penanaman kopi jenis arabika dalam negeri tergantung provinsi di pulau sumatera yaitu provinsi Aceh dan Sumatera Utara, sedangkan jenis robusta berasal dari provinsi Lampung, Sumatera Selatan dan Bengkulu.

Kebijakan pemerintah yang didukung oleh Direktorat Jendral Pertanian dalam hal ini dikhususkan ke Perkebunan bahwa kebijakan dalam membantu para petani kopi yang sangat berperan dalam mencukupi kebutuhan dalam negeri dan dalam membantu menambah devisa negara dalam export Indonesia. Pertumbuh para retailer dan roaster kopi membuat permintaan biji kopi meningkat hampir diseluruh wilayah dalam negeri, pertumbuhan permintaan tersebut sangat dipengaruhi oleh kualitas kopi dan permintaan pasar dunia. Di Indonesia harga yang ditentukan oleh berkualitas atau tidak berkualitas dilihat dari kandungan kadar kotoran, kandungan kadar air dan kadar dari biji yang rusak, di tahun 2019 kualitas kopi yang diperdagangkan sudah mencapai ke arah tingkatan single origin dan specialty yang dilengkapi sertifikat organik, indikasi geografis dan sustainability. Kebijakan-kebijakan yang tentunya mendorong apresiasi dipasar domestik dan internasional

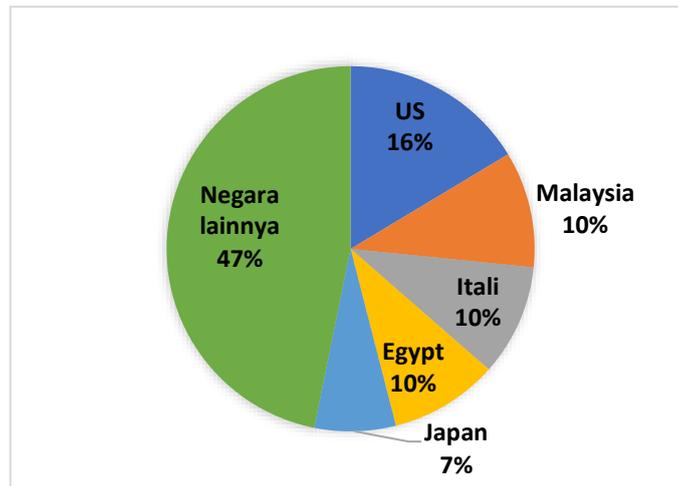
KINERJA KOMODITAS KOPI INDONESIA DIPASAR INTERNASIONAL

Dalam kurun waktu 5 tahun terakhir produksi kopi di seluruh dunia meningkat dikisaran 21juta Kgr (60kg/Karung) yang berasal dari total 150juta Kgr (60kg/Karung) di tahun 2014 menjadi 171jutaKgr (60kg/Karung), dimana kenaikan tersebut berasal dari negara-negara produsen utama yaitu produsen bulan April yang terdiri dari 15 negara (Brazil, Bolivia, Angola, Burundi, Ekuador, Indonesia, Malawi, Madagaskar, Rwanda, Papuanugini, Peru, Paraguay, Zimbabwe dan Timor Leste (dari 69juta Kgr (60kg/Karung) menjadi 78 juta Kgr (60kg/Karung), kemudian kelompok negara panen di musim juli yaitu terdiri dari 8 (delapan) negara yaitu Cuba, Congo, Dominican, Filipina Haiti, Zambia dan Tanzania (dari total 1,869juta Kgr (60kg/Karung) menjadi 2,369juta Kgr (60kg/Karung), dan kelompok negara-negara yang panen kopi di bulan Oktober terdiri dari 35 negara yaitu Kamerun, Republik Africa Tengah, Costa Rika, Colombia, Congo, Cote d'Ivoire, Guinea, Ghana, Gabon, Nepal, Meksiko, El Salvador, Equatorial, Ethiopia, Guatemala, Guinea, Guyana,



Honduras, India, Jamaica, Kenya, Lao, Liberia, , Nicaragua, Togo, Veitnam, Nigeria, Thailand, Panama, Sri Lanka, Sierra Leone, Trinidad dan Tobago, Uganda, Venezuela dan Yemen (dari 78juta Kgr (60kg/Karung) menjadi 89 juta Kgr (60kg/Karung).

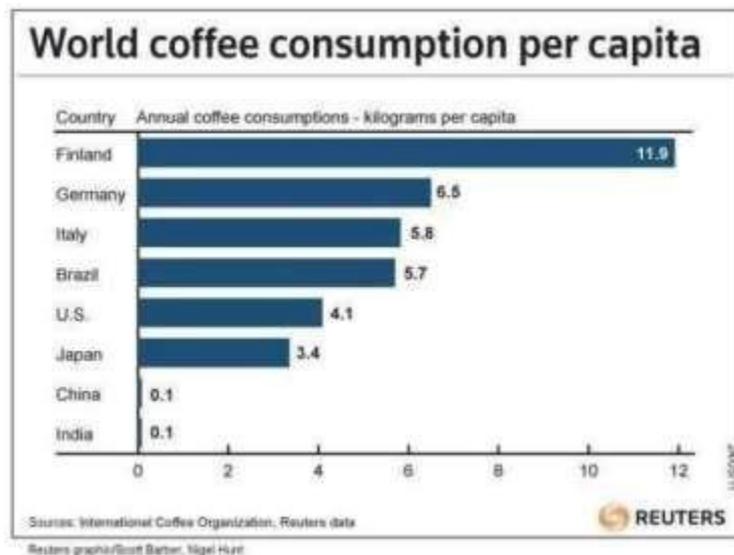
ata dari Internatonal Coffe Organization (ICO) posisi Indonesia sebagai produsen penghasil kopi di dunia tidak mengalami perubahan dalam kurun waktu 5 tahun terakhir yaitu terbesar 5 (lima) dibawah Brazil, Vietnam, colombia dan honduas, tapi secara nominal produksi Indonesia selama kurun waktu 5 (tahun) mengalami penurunan 12,14%.



Sumber : BPS Melalui Data Statistik Kopi Indonesia 2019

Gambar 5 : Export Kopi Indonesia

Pangsa export kopi nasional mencakup 5 (lima) benua yaitu Afrika, Asia & Oceania Amerika, Austrasia dan Eropa dengan pangsa pasar terbanyak yaitu dengan persentase 32,50%. Dari tabel diatas menjelaskan total 5 (lima) negara teratas dalam pengimport kopi dari Indonesia yaitu negara United States (16,34%) 58,67ribu ton dengan total US\$ 253,87juta, Malaysia (10,28%) 36,90ribu ton dengan total export senilai US\$ 62,94juta, ditempat ketiga negara Itali (9,87%) 34,45ribu ton dengan total export senilai US\$ 60,35juta, negara keempat Egypt (9,55%) 34,29ribu ton dengan total export senilai US\$ 59,06juta dan Japan (7,13%) 25,59ribu ton senilai US\$ 58,57juta ditahun 2019, jumlah tersebut mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya di 2018 dengan persentase kenaikan permintaan pasar sebesar 8,28% dari total US\$ 815,233juta di 2018.

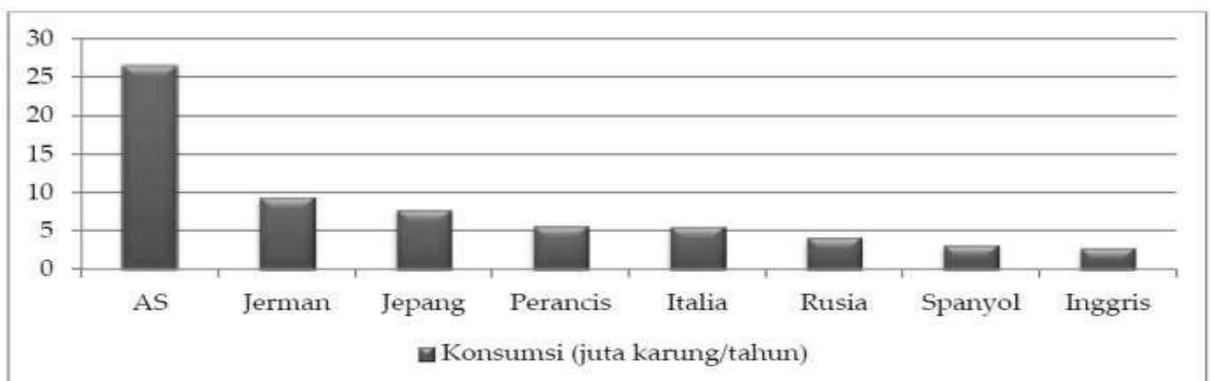


Sumber : ICO & Reuters (2020)

Gambar 6 : World Coffe Consumption Per capita

Melihat dari grafik diatas bahwa konsumsi kopi tertinggi yang lebih mendominasi adalah negara-negara di eropa, amerika, asia, dimana secara urutan Eropa yang diwakili oleh Finlandia berada diposisi teratas dengan 11,9kg per kapita per tahun, diikuti dengan Jerman 6,5kg per kapita per tahun, negara Italia dengan 5,8 kg per kapita per tahun, brazil dengan 5,7 kg per kapita per tahun, US dengan 4,1 kg per kapita per tahun dan Negara Jepang dengan 3,4 kg per kapita per tahun, tapi dari total penduduk dalam suatu negara yang dilihat dari “Kosumsi per kapita x jumlah penduduk yang berada pada suatu negara”, yang pertama US dengan 26,5juta karung (/60kg), kemudian negara Jerman dengan 9,4juta karung (/60kg), selanjutnya Japan 7,8juta karung (/60kg), negara Italia 5,6 juta karung (/60kg), negara Rusia 4,2juta karung, negara Spanyol 3,2juta karung (/60kg) dan terakhir dari negara Inggris 2,8 juta karung (/60kg).

Sumber : ICO (2020)



Gambar 7 : Konsumsi Kopi di Negara-negara Penimport

Total konsumsi kopi di seluruh dunia dapat dibagi kedalam 2 (dua) kelompok yaitu konsumsi dari negara-negara pengexport (dikonsumsi dalam negara sendiri) dan konsumsi dinegara-negara pengimport. Trend kenaikan konsumsi kopi diduga sebagai pengganti minuman bersoda dan alkohol, karena dalam kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir terjadi kenaikan konsumsi dari 127juta karung menjadi 137juta karung.

Kopi sebagai komoditis utama di bawah karet, kelapa dan CPO masih sangat prospektif untuk dikembangkan baik dalam jangka pendek dan jangka panjang baik di pasar internasional maupun pasar domestik, dengan melihat bertambahnya konsumsi akan kopi



atau turunannya dapat diambil kesimpulan bahwa kebutuhan akan produksi juga bertambah, jika kedepannya Negara kita Indonesia bisa memperluas lahan produksinya mulai dari lingkup Perkebunan Besar Negara Perkebunan Besar dan Perkebunan Besar Swasta asalkan petani tetap melakukan pemeliharaan kopi. Ditinjau dari produksi di dalam negeri, produksi kopi masih dibidang saat ini masih memerlukan bantuan import dari negara-negara pengexport seperti Brazil. Selama 5 (lima) tahun terakhir import biji kopi Indonesia terus meningkat di tahun 2019 sebesar 30ribu ton. Hal ini menambah nilai prospek bisnis kopi makin tinggi untuk dikembangkan lebih luas lagi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari penjabaran diawal dapat disimpulkan dan memerikan saran bahwa Negara kita Indonesia sebaiknya berupaya untuk meningkatkan produksi dalam negeri, memberikan kebijakan-kebijakan yang dapat membuat rangsangan kepada para petani untuk dapat meningkatkan produksi dalam negeri, hal tersebut juga timbul dari peluang dari terus bertambahnya import biji kopi. Aktivitas perdagangan kopi dalam negeri menganut sistem perdagangan bebas. Implementasi Standar Nasional Indonesia tentang biji kopi secara bertahap membawa biji kopi Indonesia berkualitas di pasar Internasional, yang diperkuat dengan permintaan biji kopi yang berkualitas dari para negara-negara Eropa ataupun dari Amerika.

Saran untuk penelitian selanjutnya tidak hanya menganalisis transmisi harga dari kecepatan penyesuaian harga atau transmisi asimetri dari segi waktu tetapi perlu dianalisis transmisi asimetri dari segi arah (magnitude).

Daftar Pustaka

- AEKI, 2014. Asosiasi Eksportir dan Industri Kopi Indonesia.
<http://aeki-aice.org/>
- Azwar, Syaifudin. 2001 . Metode Penelitian, Edisi I, cet. 3. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Badan Pusat Statistik. Statistik Kopi Indonesia
<https://www.bps.go.id/publication/2020/12/02/de27ead7c1c7e29fd0aa950d/statistik-kopi-indonesia-2019.html>
- Deplantation.com. Analisis dan Opini Perkebunan.
<https://deplantation.com/wp-content/uploads/2021/03/RADAR-Vol02-No02-Maret-2021.pdf>
- Hervinaldy, H. 2017. Strategi Pemerintah Indonesia Dalam Meningkatkan Ekspor Kopi ke Amerika Serikat . JOM FISIP Vol. 4 No. 2.
- ICO. International Coffee Organization.
www.ico.org.
- Khumaira. 2015. Transmisi Harga Kopi antara Pasar Indonesia dengan Pasar Tujuan Ekspor Utama. Sekolah Pasca Sarjana IPB. Bogor. Jawa Barat. E-ISSN: 2407-2524
- Saputera, Denny. 2021. Volatility of Indonesia's Foreign Exchange Reserves from the Viewpoint of Transaction Growth Export and Import Before and After the Covid-19 Pandemic.
- Sihotang, Jusmer. 2013. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Kopi Indonesia Di Pasar Internasional. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Nommensen Vol IV Juli 2013.
- Wahyuni, E., Karim, A., dan Anhar, A. 2013. Analisis Citarasa Kopi arabika Organik pada Berberapa Ketinggian Tempat dan Cara Pengolahannya di Dataran Tinggi Gayo.
- Wahyudian. 2004. Analisis faktor-faktor yang memengaruhi konsumsi kopi dan analisis pemetaan beberapa merek kopi dan implikasinya pada pemasaran kopi. Jurnal Manajemen dan Agribisnis 1(1): 55–68